

**TESIS**

**BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO  
TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN  
(STUDI KASUS KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)**

***THE FORM ADAPTATION OF BAJO TRIBE TO THE PATTERN OF  
SETTLEMENT SPACES (CASE STUDY OF COASTAL AREAS IN  
BONE REGENCY)***



**OLEH :**

**SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI**

**P022182004**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PERENCANAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**



**TESIS**

**BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO  
TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN  
(STUDI KASUS KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)**

***THE FORM ADAPTATION OF BAJO TRIBE TO THE PATTERN OF  
SETTLEMENT SPACES (CASE STUDY OF COASTAL AREAS IN  
BONE REGENCY)***

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH**

**Disusun dan Diajukan Oleh :**

**SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI**

**P022182004**

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

**2020**



## HALAMAN PENGESAHAN

### TESIS

#### BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN (STUDI KASUS: KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)

Disusun dan diajukan oleh

**SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI**  
Nomor Pokok P022182004

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis


pada tanggal 24 Agustus 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

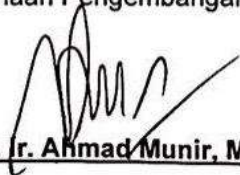
Menyetujui

Komisi Penasehat

  
Prof Dr. Ir. Budimawan, DEA  
Ketua

  
Dr. Muhammad Banda Selamat, ST., M.Si  
Anggota

Ketua Program Studi  
Perencanaan Pengembangan Wilayah  
Pascasarjana  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanudin,

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng

  
Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI

Nomor Induk Mahasiswa : P022182004

Program Studi : PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN

WILAYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Makassar, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI



## ABSTRAK

**SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI.** *Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo terhadap Pola Ruang Permukiman: Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Budimawan dan Muhammad Banda Selamat).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi masyarakat suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat; (2) menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman suku bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat; dan (3) menguraikan bentuk adaptasi masyarakat suku bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman.

Penelitian ini menggunakan analisis induktif-kualitatif untuk mengetahui faktor yang memengaruhi masyarakat suku bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat dan perbedaan pola ruang permukiman suku bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat. Kemudian, dilakukan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat suku bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat suku bangsa Bajo berpindah dari laut ke darat karena adanya faktor pendorong, yaitu kebijakan pemerintah dan kondisi geografis permukiman dan karena adanya faktor penarik yaitu: ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan; (2) perubahan pola permukiman masyarakat suku bangsa Bajo sangat terlihat, seperti pada pola bermukim, bentuk bangunan, denah bangunan berdasarkan kegunaan, posisi bangunan dalam kerabat, kearifan lokal, mata pencaharian, pendapatan, tingkat pendidikan, penggunaan bahasa, dan interkasi sosial; dan (3) masyarakat suku bangsa Bajo memiliki kualitas lingkungan yang tinggi sehingga dapat dikatakan upaya yang dilakukan masyarakat suku bangsa Bajo juga tinggi.



## ABSTRACT

**SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI.** *The Form of Adaptation of Bajo Tribe to the Pattern of Settlement Spaces (Case Study of Coastal Areas in Bone Regency)*, (supervised by **Budimawan** and **Muhammad Banda Selamat**).

This study aims to : (1) identify the factors that influence Bajo tribe communities on the surface of sea water moving to land; (2) illustrates the different patterns of Bajo tribe settlement space that is on the surface of sea water and those on land; and (3) describe the form of adaptation of the Bajo Tribe community to the settlement space pattern.

This study uses qualitative inductive analysis to determine the factors that influence society. The Bajo tribe that is at sea level moves to land and knows the difference in the settlement space pattern of the Bajo tribe that is on sea level and that is on land. Then a qualitative descriptive analysis was carried out to determine the adaptation forms of the Bajo people to the settlement space pattern.

The results indicate that (1) the Bajo people moved from sea to land because of the driving factors, namely government policies and geographical conditions of settlements and because of the attractor factors namely economics, education and employment; (2) Changes in the pattern of settlement of the Bajo tribe are very visible as in the pattern of settlements, building forms, building plans based on the use of the building position in the family, local livelihood wisdom, income, education level, language use and social interaction; and (3) Bajo tribal people have high environmental quality so that it can be said that the efforts made by the Bangsa Bajo people are also high.



## PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan tesis dengan judul “**Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman (Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone)**”. Penelitian ini disusun dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini menghadapi banyak hambatan, namun hal tersebut dapat dilewati dan dan terasa ringan berkat doa, bimbingan, dukungan, bantuan dan masukan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta kami Alm. Hj. Kasmawati, S dan Dr. Ir. Abdul Haris Sambu M.Si, adik perempuan tercinta Sri Ratu Nurulnisa Arisaputri dan keluarga besar Bulukumba – Gowa yang selalu memberikan semangat, dukungan, kekuatan dan doa tanpa batas yang tidak ternilai harganya selama penulis menempuh studi. Tak lupa pula penulis senantiasa mengirimkan Q.S. Al-Fatihah kepada Ibunda tercinta Alm. Hj. Kasmawati, S yang Insya Allah Allah SWT segera melihat penulis telah menyelesaikan program magister.



Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Komisi Penasehat, Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA., selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Banda Selamat, ST.,M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan arahan, bantuan dan dukungan mulai dari awal penyusunan tesis sampai selesainya tesis ini. Tidak lupa pula kepada Tim Penguji Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS., Prof. Dr. Munsil Lampe, MA., atas arahan dan masukan yang sangat berharga kepada penulis demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini

Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Dekan Sekolah Pascasarjan Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Ibu Umy Rahmi Idrus, S.T., M.Si, yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama penulis menempuh studi



penyempit pengajar Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuannya sehingga penulis telah berhasil



menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

6. Seluruh *civitas* akademik Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin.
7. Pemerintah Kabupaten Bone, Pemerintah Kecamatan Tanete Riattang Timur, Pemerintah Kelurahan Bajoe, Pemangku Adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo, Ketua Paguyuban Masyarakat Suku Bangsa Bajo, Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan segenap keluarganya penulis di Kabupaten Bone yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan kepada penulis.
8. Segenap pengajar Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1 Institut Teknologi Nasional Malang terkhusus Ibu Ida Soewarni, ST., MT., Bapak Ir. Arief Setiawan, MT., Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT., dan Ibu Ir. Titik Poerwati, MT., yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis
9. Joharti Sambu, Juliani Sambu, Ibrahim Sambu, Syamsiah, Hj. Hajriani S dan H. Syamsuddin, Suaeb dan Nur Alainah, Trisnawati dan Arianto, Nurhasfiati dan Subardi, Kunianingsi, Kartini HK dan Paris sebagai tante dan om yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, kekuatan dan kebahagiaan tanpa batas selama penulis menempuh studi.



10. Saudara Andi Abd. Mushawwir Rusli, Sri Riska Kiki Wahyuni, Iin Nurannisa, Resky Ariyanti, Nurfadilah Kurnianingsi, Nini Rahayu Nur, Nevi Kurniawati, Chaeria Anila, Marleny Dara, Aswita Wiryadisuria, Ainum Mutmainnah, Magfirah Rusdi, ST. Aisyah Khumaerah, Arsy Amalia, ST. Muhajrah Linda, Nur Aulia Hamzah, Diana Fanggidae, Ayu Krisna Ramadani, Oktavianti Putri Cahyadi, Kristiani Dyatri Indi Lada, Vivi Novianti, Luh Putu Gita Aripawati, Puspita Hardianti, Julia Vacuum Mona Randa, Sari Kdiharjo, Cristina Novianti Panda, Natalia Wismiyati Nanga, Andi Musyarrafah Rusli, Andi Munawwarah Rusli, Armi, teman-teman Planologi ITN Malang Angkatan 2014 dan teman-teman ITN Batu Ri Gowa Angkatan 2014 yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, kekuatan dan kebahagiaan tanpa batas selama penulis menempuh studi.
11. Rekan-rekan Kelas Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah angkatan 2018 dan 2019 atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan semoga amal dan budi baik serta kerja sama dari semua pihak. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Namun penulis berharap semoga tesis ini mampu memberikan sumbangan pada bidang Perencanaan dan Pengembangan



Wilayah dan dapat bermanfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak. Aamiin

Makassar, Oktober 2020

Penulis

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Suku Bangsa Bajo .....	11
B. Migrasi .....	12
C. Adaptasi.....	14
1.Pengertian Adaptasi.....	14
2.Bentuk Adaptasi.....	15



D. Permukiman.....	17
1. Permukiman Tradisional .....	17
2. Pola Ruang Permukiman Adat .....	18
3. Perubahan Pola Permukiman Tradisional .....	19
E. Kearifan Lokal .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Rancangan Penelitian .....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
C. Populasi dan Sampel .....	26
D. Bahan dan Alat .....	27
E. Teknik Pengambilan Data .....	27
1. Pengumpulan Data Primer .....	28
2. Pengumpulan Data Sekunder .....	30
F. Analisis Data .....	31
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Kelurahan Bajoe .....	34
B. Sejarah Suku Bangsa Bajo .....	38
C. Sosial .....	39
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Yang Ada Di Permukaan Air Laut Berpindah Ke Darat.....	40



1.Aspek Lingkungan.....	40
2.Aspek Sosial dan Ekonomi.....	41
B. Perbedaan Pola Ruang Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang Berada di Permukaan Air Laut, dan Yang Ada Di Darat.....	46
1.Tata Ruang Permukiman .....	46
2.Sosial.....	59
C. Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman .....	74
1.Tata Ruang Pola Permukiman .....	75
2.Kearifan lokal .....	80
3.Mata Pencaharian dan Pendapatan .....	82
4.Pendidikan .....	83
5.Interaksi Sosial.....	83
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>
A. KESIMPULAN.....	87
B. SARAN .....	89
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 2. Variabel Penelitian .....	24
Tabel 3. Data Observasi .....	28
Tabel 4. Data Wawancara .....	29
Tabel 5. Data Instansi .....	31
Tabel 6. Variabel Amatan Rumusan Masalah Pertama dan Kedua.....	33
Tabel 7. Luas Kelurahan Bajoe Berdasarkan Lingkungan	
Tahun 2019.....	35
Tabel 8. Luas Lahan Kelurahan Bajoe Berdasarkan Ekosistem	
Tahun 2019.....	36
Tabel 9. Mata Pencaharaan Masyarakat Kelurahan Bajoe	
Tahun 2019.....	37
Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana Kelurahan Bajoe	
Tahun 2019.....	37
Tabel 11. Perbedaan rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada	
umumnya dulu dan sekarang dilihat dari materialnya .....	53
Tabel 12. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Bajo dan	
Pendapatan tiap Bulan Kelurahan Bajoe Tahun 2019 .....	71
Tabel 13. Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Bangsa Bajo	
di Kelurahan Bajo Tahun 2019 .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep .....	8
Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bone Sulawesi Selatan .....	10
Gambar 3. Peta Lingkungan Bajo Kelurahan Bajoe .....	26
Gambar 4. Sampling Snowball Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe .....	27
Gambar 5. Peta Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur .....	35
Gambar 6. Pembagian Lahan Berdasarkan Fungsi .....	47
Gambar 7. Hunian Di atas Tanah .....	48
Gambar 8. Hunian Di atas Tanah atau Daratan yang Masih Terdampak Pasang Surut .....	48
Gambar 9. Perubahan Pola Bermukim dan Perbedaan Penggunaan Ruang Masyarakat Suku Bangsa Bajo .....	50
Gambar 10. Orientasi Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo .....	51
Gambar 11. Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo .....	52
Gambar 12. Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Sulawesi Tenggara .....	53
Gambar 13. Denah Bangunan Secara Vertikal .....	55
Gambar 14. Denah Bangunan Secara Horizontal .....	57
Gambar 15. Penggunaan Rumah Tinggal Baru di Bawah Kolong Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat .....	58
16. Penggunaan Ruang Upacara pernikahan .....	61
17. Penggunaan Ruang Ritual Proses Melahirkan .....	61





Gambar 18. Penggunaan Ruang Ritual Mappalappo Kaka.....	62
Gambar 19. Penggunaan Ruang Upacara Mendoakan Orang Yang Telah Meninggal .....	63
Gambar 20. Penggunaan Ruang Upacara kematian.....	64
Gambar 21. Penggunaan Ruang Upacara Membangun Rumah .....	65
Gambar 22. Penggunaan Ruang Ritual Menolak Bala .....	65
Gambar 23. Penggunaan Ruang Mappalappo' buku .....	66
Gambar 24. Penggunaan Ruang Mappalappo.....	67
Gambar 25. Penggunaan Ruang Ritual Baca-baca .....	67
Gambar 26. Penggunaan Ruang Upacara Kapal Baru .....	68
Gambar 27. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen .....	69
Gambar 28. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen .....	70
Gambar 29. Rumah Permanen Kualitas Baik.....	78
Gambar 30. Rumah Semi Permanen Kualitas Sedang .....	79
Gambar 31. Bentuk Peran Pemerintah Mendukung Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat.....	80
Gambar 32. Penggunaan Ruang Darat Dan Laut Berdadarkan Upacara dan Ritual Masyarakat Suku Bangsa Bajo .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, keanekaragaman tersebut terbagi dalam beberapa kategori dengan kriteria tertentu (Rifai, 2010). Masyarakat Indonesia kebanyakan bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan memiliki kebudayaannya sendiri, hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia adalah wilayah perairan ( $\pm 70\%$ ) (Suryanegara, 2015)

Indonesia memiliki beberapa suku bangsa yang dalam kehidupannya masih menerapkan pola budaya hidup dilaut. Salah satu suku bangsa yang dimaksud dikenal dengan julukannya sebagai pendukung kebudayaan hidup dilaut, adalah Suku Bangsa Bajo. Suku Bangsa Bajo sering disebut *sea nomad* dengan arti “pengembara laut” memiliki mata pencaharian menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut (Suryanegara, 2015). Suku Bangsa Bajo hidup berpindah-pindah secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi pengangkapan ikan. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan (*panamimae ma di – lao*). Suku Bangsa Bajo tidak dapat terpisahkan dengan laut. Laut bagi orang Bajo merupakan cermin kehidupan masa lalu, kini dan harapan masa depan, sehingga Suku Bangsa Bajo

dengan suku laut karena bergantung pada laut untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Artanto, 2017)



Permukiman Suku Bangsa Bajo tersebar di Pulau Sulawesi antara lain perairan Manado, Kendari, Kepulauan Togian, Selat Tiworo, Teluk Bone, Kepulauan Selayar, perairan Makassar, dan Kepulauan Wakatobi (Wangi-wangi, Kaleduppan, Tomia, Binongko), meskipun tersebar berjauhan mereka masih menjalin hubungan kekerabatan (Sampealai, 2011). Dari sisi kebudayaan mereka memiliki kesamaan yang bisa menjadi karakteristik tersendiri. Karakteristik yang paling mencolok adalah pola permukiman mereka yang umumnya berada di pesisir pantai atau di gugusan-gugusan karang, dan mata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Selain itu, mereka juga menggunakan bahasa yang sama, adat-istiadat, kepercayaan, dan pola perilaku yang cenderung sama, yang menunjukkan suatu kesamaan budaya. Berdasarkan kesamaan budaya ini, maka bisa dikatakan bahwa mereka adalah termasuk dalam satu rumpun atau berasal dari satu rumpun yang sama (Baskara, 2011). Suku Bangsa Bajo memiliki sistem etika dan kebudayaan sendiri. Sistem tersebut menjadi pedoman hidup mereka. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam (Umar, 2019).

Sumber kehidupan Masyarakat Suku Bangsa Bajo adalah sumberdaya laut yang memiliki keragaman. Kedekatan emosional

kat Suku Bangsa Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan kearifan lokal yang disebut *MamiaKadialo*. Tradisi *mamia*



*kadialo* berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut dalam jangka waktu tertentu serta sarana/perahu yang digunakan. Ada 3 kelompok tradisi ini yaitu; *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*. *Palilibu*, adalah kebiasaan melaut yang menggunakan perahu jenis *soppe* yang digerakkan dengan dayung, kegiatan melaut ini hanya dalam satu atau dua hari kemudian kembali ke permukiman untuk menjual hasil tangkapan dan sebagian dinikmati bersama keluarga. *Bapongka* atau disebut juga *Babangi* adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dengan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4 x 2 m yang disebut *Leppa* atau *Sopek*, sering mengikutsertakan keluarga (istri dan anak-anak) bahkan ada yang hingga melahirkan anak di atas perahu, dan yang penting ditatati selama *bapongka* adalah pantangannya (Ramli, 2008). *Sasakai*, yaitu kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu untuk melaut selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antar pulau (Utina, 2012)

Pola permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo sangat unik, rumah tradisional Suku Bangsa Bajo dibangun dengan bentuk rumah panggung, dimana bahan dasar bangunan memanfaatkan material kayu, dan pemasangannya masih menggunakan cara yang tradisional. Karakteristik rumah tradisional Suku Bangsa Bajo dipengaruhi oleh kondisi alam dan iklim setempat. Selain itu rumah-rumah masyarakat

Bajo rawan terhadap hembusan angin laut karena keberadaannya di laut yang senantiasa berhadapan dengan laut. Desain rumah



masyarakat Suku Bangsa Bajo juga dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu yang memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut (rumah di atas air)(Dahrma, 2017).

Proses terbentuknya permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan alam yang dilatarbelakangi oleh kegiatan keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut. Meski demikian, masyarakat di kawasan ini juga menginginkan perubahan yang bersifat positif pada lingkungan permukimannya. Proses perubahan terlihat pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan(Gobang A. A., 2017).

Kearifan lokal tersebut sudah mulai terkikis dengan adanya perubahan zaman dan pengaruh budaya masyarakat yang datang dari luar (bukan Suku Bangsa Bajo) dengan berbagai jenis alat tangkap dan teknologi yang lebih modern telah memicu persaingan masyarakat, rusaknya ekosistem perairan laut dan terancamnya kelestarian sumberdaya alam pesisir dan laut.Masuknya modernisasi pada suku Bajo jelas bersentuhan dengan nilai budaya, gaya hidup, dan pada satu sisi berdampak pada efektifitas dan peningkatan hasil tangkapan nelayanpencampuran budaya (asimilasi) misalnya antara Bajo-Bugis-Mandar dalam gaya pemanfaatan sumber daya hayati pesisir dan

bagai salah satu dampak, kini sulit mendapatkan ikan terutama musim kemarau, harus keluar pulau dengan jarak yang jauh untuk



mendapatkan ikan (Artanto, 2017). Sehingga, membuat Suku Bangsa Bajo yang biasanya dikenal hidup mengembara (bepindah – pindah) menjadi bermukim secara menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Suku Bangsa Bajo tersebar disepanjang pantai dan memiliki tempat tinggal atau hunian yang permanen (Suryanegara, 2015).

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone mengalami beberapa perubahan seperti; (1) pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan dan bersifat permanen; 2) mata pencaharian Suku Bajo tidak hanya berorientasi ke laut, tetapi mereka mengalihkan orientasi sama dengan orientasi orang darat. Masyarakat Suku Bajo kini memiliki pekerjaan sebagai PNS, mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, ada yang menjadi pedagang, pengusaha. Hal ini tentu berbeda dengan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo seperti yang dikemukakan oleh (Obie, 2015) Suku Bangsa Bajo dikenal sebagai masyarakat yang menyukai hidup di atas perahu dan mengembara sesuai lokasi potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga Suku Bangsa Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan dijuluki sebagai pengembara laut. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian bagaimana “**Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman : Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone**”



## B. Rumusan Masalah

Suku Bangsa Bajo telah mengalami akulturasi budaya sehingga Suku Bangsa Bajo kini ada yang telah menetap di daratan, dimana hal ini tentu berbeda dengan prinsip masyarakat Suku Bangsa Bajo yaitu mereka tidak dapat terpisahkan dari laut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat?
2. Bagaimana perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat?
3. Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman?.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat
2. Menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat
3. Menguraikan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo

terhadap pola ruang permukiman

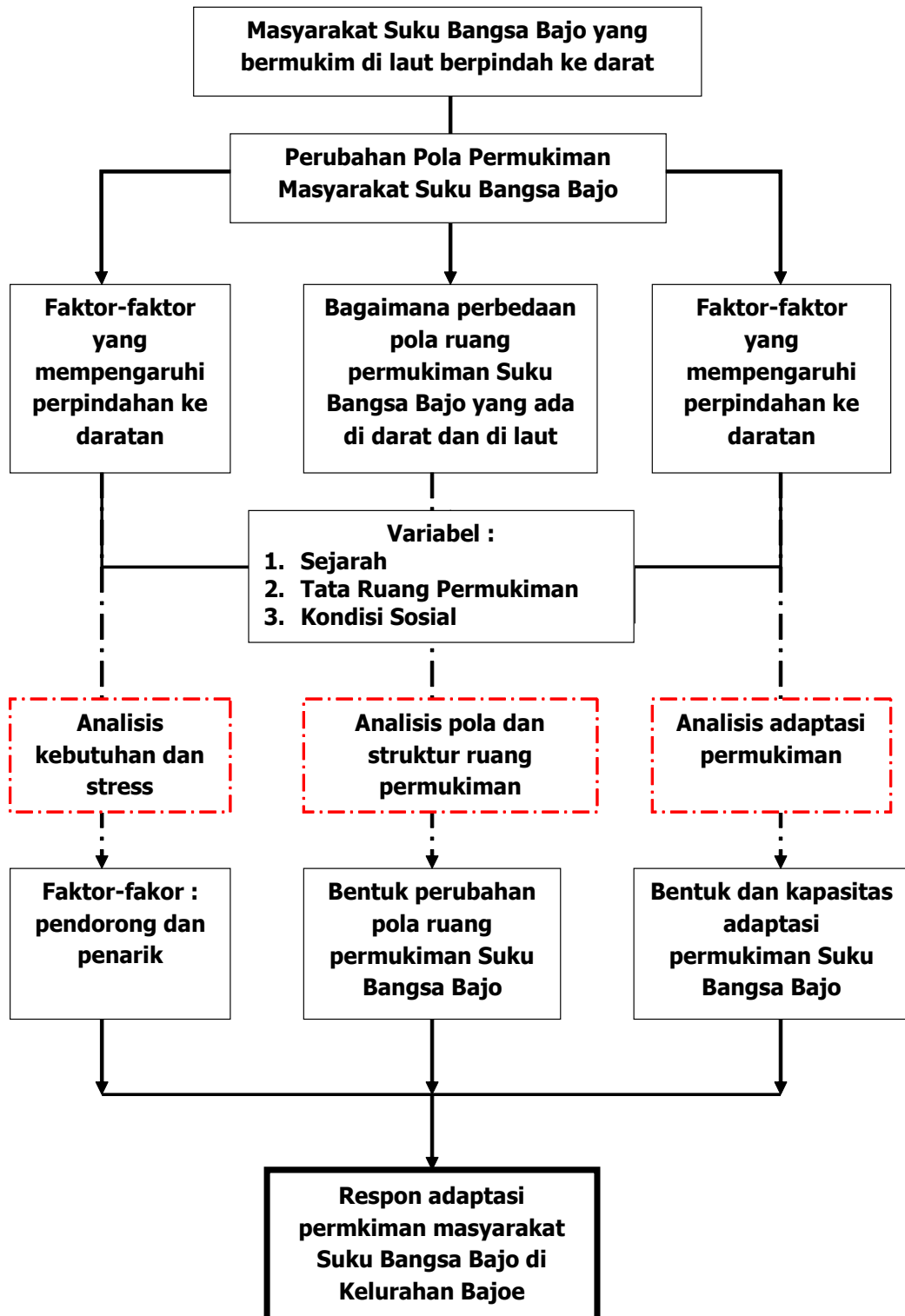


#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan, baik bagi pemangku adat Suku Bangsa Bajo, pemerintah setempat selaku penanggung jawab maupun bagi peneliti studi terkait yaitu untuk mengetahui pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat, dan untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat Suku Bajo terhadap pola ruang permukiman.







Gambar 1. Kerangka Konsep



## E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi: (1) aspek-aspek sosial dan antropologi masyarakat Suku Bangsa Bajo seperti bentuk rumah dan pola bermukim, mata pencaharian, pendidikan dan pernikahan; (2) aspek keruangan (spatial) kawasan permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo, yaitu pergeseran permukiman dari laut ke darat; dan (3) adaptasi sosial masyarakat Suku Bangsa Bajo di wilayah daratan

Pemilihan lokasi penelitiandi Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, didasarkan pertimbangan bahwa masyarakat Suku Bangsa Bajo di daerah ini masih menyatu dan membentuk keetnikan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya di Kabupaten Bone. Selain itu, sekuensi perubahan pola permukiman pun masih terlihat adanya permukiman di darat yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Menurut (Nuragifah, 2016), permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe saat ini cenderung menyatu dengan daratan tapi masih ada yang bermukim di atas air. Tapak rumah di permukiman Suku Bajo saat ini dikelompokkandalam tiga kategori yaitu di darat, di peralihan darat dan laut.

Kabupaten Bone berada di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Kabupaten Bone memiliki luas wilayah 4.559 km<sup>2</sup> (Kabupaten Bone, 2019). Dengan batas-batas wilayah

berikut (Lihat Gambar 2)

sebelah Utara

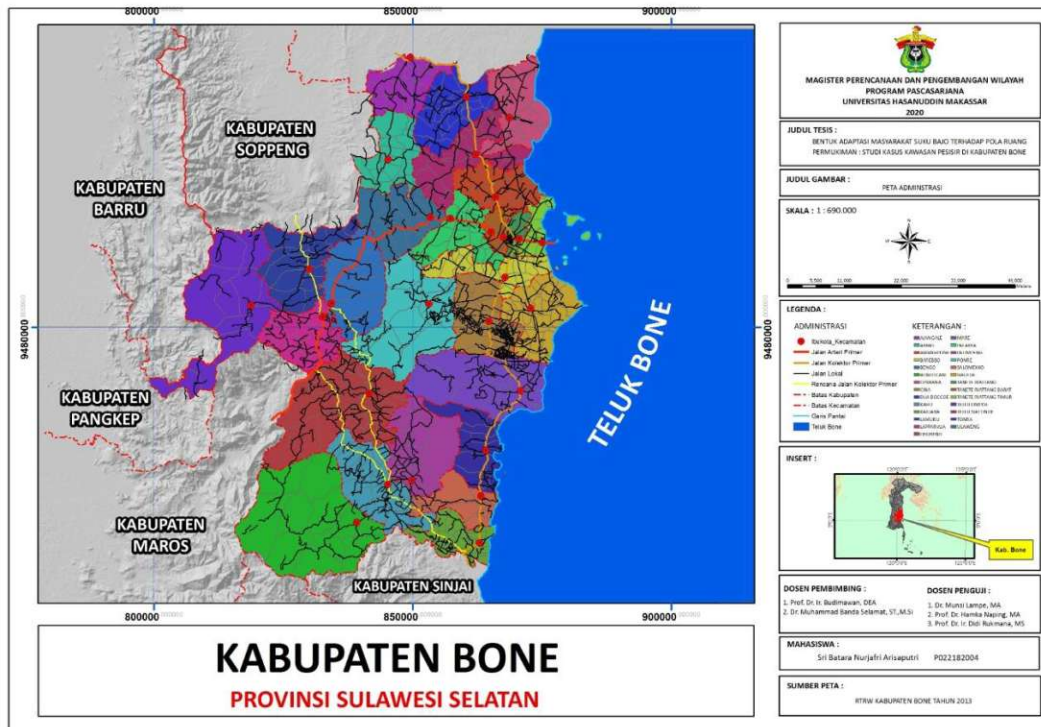
: Kabupaten Wajo dan Soppeng



Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai dan Gowa

Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bone Sulawesi Selatan



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Suku Bangsa Bajo

Suku Bangsa Bajo merupakan suku yang tinggal di lautan, yang mempunyai pandangan hidup bahwa laut adalah pekarangan atau halaman rumah, kebun dan kehidupan mereka. Nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut adalah keyakinan masyarakat Suku Bangsa Bajo sehingga mereka tidak bisa lepas dari lautan. Semua aktivitas kehidupan mereka habiskan di lautan. Karena itu, Suku Bangsa Bajo mempunyai kecenderungan mengisolasi diri dari perkembangan dan perubahan (Syefriyeni & Rosie, 2020)

Perkembangan Masyarakat Suku Bangsa Bajo sampai saat ini sudah banyak yang tinggal di wilayah pesisir dengan mendirikan rumah serta membentuk permukiman, pada zaman dahulu Masyarakat Suku Bangsa Bajo masih bertahan hidup di dalam perahu *bido* (*leppa*). Namun sekarang ini, *leppa* sebagai tempat tinggal Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak lagi diperbolehkan, hal ini untuk mencegah jatuhnya korban jiwa (Arif & Surdin, 2018)

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Desa Mantigola Kabupaten Wakatobi mengalami keterbatasan akses terhadap sumberdaya alam perikanan baik karena adanya penegasan wilayah zonasi taman nasional tahun 2007, selain itu pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa sangat rendah sehingga Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak bisa



memperluas mata pencaharian selain kegiatan perikanan tangkap (Wianti, Suriana, Ola, & Tadjuddah, 2018), hal ini dapat menjadi faktor berpindahnya Masyarakat Suku Bangsa Bajo Mantigola.

Salah satu program pemerintah Kota Kendari yang dapat menjadi faktor berpindahnya Masyarakat Suku Bangsa Bajo Toronipa yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat pinggiran khususnya nelayan dengan program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kondisi sosial ekonomi dengan adanya pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan, kemudahan memperoleh pendidikan dan kesempatan mendapatkan pekerjaan (Muhammad, 2010).

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang berada di Pulau Masudu mulai berpindah ke daratan Desa Liano disebabkan karena adanya kemauan dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo itu sendiri, selain itu juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografi, faktor dari kebijakan pemerintah dan faktor ekonomi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat mulai membuka usaha seperti berwiraswasta. (Arif & Surdin, 2018)

## **B. Migrasi**

Migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh dan alasan melakukan perpindahan (Lee, 1966)



## 1. Bentuk Migrasi

### a. Transmigrasi

Transmigrasi bersifat terencana dilihat dari proses peyeleksian sampai proses pemberian bantuan fasilitas dengan tujuan agar transmigrasi berjalan dengan lancar

### b. Migrasi Spontan

Migrasi spontan atau transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang tidak dibantu oleh pemerintah. Biasanya, para migran memilih untuk pindah atas kemauan sendiri dan berhubungan dengan kondisi yang dihadapi.

## 2. Faktor Migrasi

### a. Faktor Lingkungan

Menurut (Elfranita, 2013) masyarakat selalu menginginkan hidup di lingkungan yang baik, dimana setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dengan adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan tofografi tanah, iklim dan cuaca. Faktor pendorong migrasi adalah kekeringan sumberdaya alam, pengaruh iklim dan cuaca, adanya perasaan tidak puas dan tidak aman di daerah asal, sedangkan faktor penarik adalah munculnya sumber mata pencaharian baru, dan iklim yang baik di daerah tujuan.

### b. Sosial Ekonomi

Pendidikan



Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Menurut (Tcha, 1994) Pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi dapat ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak. *Altruistic* merupakan sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, maka semakin besar peluang migrasi.

## 2) Kesehatan

Perpindahan penduduk terjadi karena adanya keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik seperti akses terhadap pelayanan kesehatan yang lebih terjangkau.

## 3) Mata Pencaharian

Daerah tujuan merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar (Mantra, 2004). Menurut (Pangaribuan, 2013) semakin besar pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan maka semakin besar keputusan seseorang untuk melakukan migrasi

## C. Adaptasi

### 1. Pengertian Adaptasi

Menurut Parsudi Suparlan dalam (Nurlaili, 2012) , adaptasi adalah proses mengatasi keadaan biologi, alam, dan lingkungan sosial tertentu memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan untuk lingkungan kehidupannya. Adaptasi adalah naluri yang mendorong



untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya (Bungin, 2008).

Adaptasi tidak hanya dibataskan pada pengertian penyesuaian diri, namun secara luas adaptasi diartikan bagaimana seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tertentu, yang pastinya membutuhkan cara bagaimana seseorang tersebut bisa beradaptasi, dan mengapa harus beradaptasi(Yuningsih, 2019). Konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983).

## 2. Bentuk Adaptasi

Proses adaptasi spasial manusia juga berhubungan dengan fleksibilitas tempat manusia berada. Proses tersebut dapat berjalan tergantung sifat adaptif pelaku terhadap lingkungan fisik baru atau pengaturan lingkungan fisik baru yang disesuaikan dengan keinginan pelaku.

Adaptasi melalui perilaku menurut(Sutigno & Pigawati, 2015)adalah yang paling sesuai untuk kajian ekologi manusia, karena merupakan

an yang paling cepat yang dilakukan manusia dan dapat diamati mudah dan jelas. Adaptasi manusi terhadap keadaan geografinya





dapat dibedakan menjadi adaptasi fisiologi, morfologi, budaya, bahan makanan dan psikologis.

- a) Adaptasi Fisiologis, merupakan sifat fisik manusia yang mampu menyesuaikan dengan keadaan alam.
- b) Adaptasi Morfologi, merupakan penyesuaian bentuk tubuh terhadap kondisi geografisnya.
- c) Adaptasi Budaya, merupakan kebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alam sekitarnya sehingga terbentuk sebagai kebudayaan.
- d) Adaptasi Bahan Makanan, diartikan bahwa makanan di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan bahan yang tersedia di alam sekitar.
- e) Adaptasi Psikologis. Merupakan kondisi psikis atau sifat kejiwaan seseorang terhadap kondisi geografis lingkungannya.

Menurut (Maryam, 2017) mekanisme coping adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon situasi yang mengancam. Apabila mekanisme coping ini berhasil, maka individu tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Strategi dalam mekanisme, antara lain :

- a) Mekanisme coping berfokus pada masalah (*problem focused coping*), meliputi usaha untuk memperbaiki suatu situasi dengan

melakukan perubahan atau mengambil beberapa tindakan dan usaha yang sama untuk mengatasi ancaman pada dirinya



- b) Mekanisme koping berfokus pada emosi (*emotional focused coping*), meliputi usaha-usaha dan gagasan yang mengurangi distress emosional. Mekanisme koping berfokus pada emosi tidak memperbaiki situasi tetapi seseorang sering merasakan lebih baik

#### **D. Permukiman**

Permukiman dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya(Wesnawa, 2010).

Menurut (Rapoport, 1983)permukiman dapat adalah bentang lahan budaya (*culture landscape feature*) khususnya permukiman tradisional yang besar kaitannya dengan budaya secara fisik.

##### **1. Permukiman Tradisional**

Permukiman tradisional sering dianggap sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005), ciri-ciri permukiman tradisional : (a) religi merupakan latar belakang permukiman tradisional; (b) masih dipengaruhi hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan dan (c) masih

dipengaruhi iklim tropis yang lembab



Budaya berkaitan dengan ruang pada permukiman, menurut (Tuan, 1977) budaya erat kaitannya dengan makna dari organisasi ruang yaitu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Budaya antara satu tempat dengan tempat yang lain memiliki makna yang berbeda, sehingga budaya dapat dikatakan memiliki sifat yang unik. Secara umum (Sujarto, 1977) permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu :

- a Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis
- b Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya
- c Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

## 2. Pola Ruang Permukiman Adat

Struktur ruang permukiman adat menurut (GW, 1978) dilihat melalui identifikasi tempat, lintasan, serta batas yang menjadi komponen utama, kemudian orientasi melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientasi yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi. Contohnya, lingkungan tempat suci memiliki fungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang.

Menurut (Burhan, 2008), tata ruang permukiman tradisional

ruhi oleh :



- a Guna lahan, yaitu elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen
- b Ruang budaya, yaitu berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual; dan
- c Pola tata ruang tempat tinggal, yaitu rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan.

### **3. Perubahan Pola Permukiman Tradisional**

Menurut (Dewi, 2008) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman yaitu faktor mata pencaharian, tingkat pendapatan, status kepemilikan rumah, status kepemilikan pekarangan, pengetahuan akan hukum adat, kesadaran masyarakat, dan adanya renovasi.

Menurut (Prabowo, 2017) Laju pembangunan yang dipicu oleh pertambahan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yang cukup, sedangkan menurut (Wu, 2006) perubahan iklim, peningkatan jumlah penduduk dan proses urbanisasi merupakan penyebab umum yang dianggap sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan penggunaan lahan. Menurut (Siswanto, 2006) ekonomi menjadi faktor pendorong yang cukup besar, sebagai contoh meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan



## E. Kearifan Lokal

Menurut (Keraf, 2010) Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut(Nasaruddin, 2011) dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).



**Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
1	(Gobang A. A., 2017) Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo Yang Berkembang Di Kampung Wuring Kota Mumere	mengkaji pola pemanfaatan ruang dalam tata spasial hunian yang berkembang dan aspek-aspek yang melandasi pembentukan dan pemanfaatan spasial hunian Suku Bajo pada kawasan kampung Wuring	1. Variabel a. Sejarah b. Orientasi lokasi hunian dan ruang c. Spasial hunian  2. Metode fenomenologi dengan analisa deskriptif kualitatif dan bersifat naturalistik yaitu menggambarkan dan menginterpretasi catatan budaya Suku Bajo berupa keterangan sejarah, dokumen peta, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo.	Hasil penelitian memberikan gambaran secara umum yaitu sistem spasial hunian mencakup organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang dalam lingkup mikro hunian yang berdampak terhadap perkembangan lingkungan.
2	(Artanto, 2017). Bapongka Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bapongka	1. Variabel a. Karakteristik masyarakat b. Mata Pencaharian c. Kondisi keluarga d. Pola perkampungan e. Adat istiadat e. Implementasi adat istiadat	Konsep kearifan lokal suku Bajo berupa Bapongka dengan aturan dan larangan / pantangan secara tidak langsung merupakan upaya suku Bajo dalam menjaga kelestarian sumber daya dan mencegah kerusakan ekosistem laut dan pesisir.



No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
3	(Suryanegara, 2015) Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bangsa Bajo : Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara	melihat perubahan sosial yang terjadi pada suku Bajo yang mulanya hidup berpindah (nomaden) menjadi menetap di suatu wilayah	1. Variabel a. Sejarah b. Karakteristik masyarakat c. Kondisi ekonomi sosial budaya d. Pola permukiman e. Matapencaharian f. Adat Istiadat g. Orientasi ruang  2. Dalam penelitian ini menggunakan metode bersifat kualitatif dengan mengambil bentuk studi kasus.	Adanya perubahan sosial pada Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang telah tinggal menetap seperti perubahan pola perilaku masyarakat, interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat
4	(Dahrma, 2017) Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Permukiman Dalam Mereposns Iklim Tropis	mengetahui wujud kearifan lokal masyarakat Suku Bajo terhadap orientasi bangunan pemukiman yang dalam hal ini kemampuan merespon kondisi iklim	1. Variabel a. Adat istiadat b. oreintasi ruang hunian (kondisi, letak, bentuk, kemiringan atap, material bangunan), kenyamanan c. kondisi iklim tropis 2. Metode kualitatif yaitu observasi (pengamatan langsung) dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara memberikan gambaran terhadap hasil dokumentasi kondisi rumah tinggal masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan	Mengemukakan wujud atau bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Bangsa Bajo yang terlihat pada orientasi bangunan(mengarah ke Timur – Barat), sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan arah (jendela dan pintu), bentuk dan kemiringan atap serta hal hal yang perlu diperhatikan



No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
		tropis	memperhatikan aspek fisik dan non fisik.	dalam pemilihan material bangunan yang didominasi oleh bahan alami lingkungan sekitar.
5.	(Sampealai, 2011) Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Butin	mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara..	1. Variabel a. karakteristik sosial (tingkat pendidikan) b. polapermukiman (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, pola perkawinan) c. bahasa d. kesamaan agama e. bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi) 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.	perilaku komunikasi suku bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi social dengan komunitas daratan.

